



PERATURAN GUBERNUR PROVINSI DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA

NOMOR 11 Tahun 2017

TENTANG

IKON BUDAYA BETAWI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 29 Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Budaya Betawi;
- b. bahwa budaya Betawi merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan sehingga berperan dalam upaya mempertahankan ciri khas masyarakat Betawi dan jatidiri Kota Jakarta sebagai daya tarik wisata;
- c. bahwa untuk memberikan daya ingat dan daya pikat terhadap ciri khas masyarakat Betawi dan jatidiri Kota Jakarta, dipandang perlu adanya identitas melalui ikon budaya Betawi sebagai pedoman dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh pemerintah, pelaku usaha dan warga masyarakat di Jakarta;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Ikon Budaya Betawi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta;
2. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia;
3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015;
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton dan Lembaga Adat Dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah;

7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat;
8. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan;
9. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi;
10. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2015 tentang Kepariwisataaan;
11. Peraturan Gubernur Nomor 229 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pelestarian Kebudayaan Betawi;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **PERATURAN GUBERNUR TENTANG IKON BUDAYA BETAWI.**

Pasal 1

- (1) Dengan Peraturan Gubernur ini ditetapkan Ikon Budaya Betawi.
- (2) Ikon Budaya Betawi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas :
 - a. Ondel-ondel;
 - b. Kembang Kelapa;
 - c. Ornamen Gigi Balang;
 - d. Baju Sadariah;
 - e. Kebaya Kerancang;
 - f. Batik Betawi;
 - g. Kerak Telor; dan
 - h. Bir Pletok.

Pasal 2

Penetapan Ikon Budaya Betawi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1) dimaksudkan sebagai upaya pelestarian melalui pengenalan yang menggambarkan ciri khas masyarakat Betawi dan jati diri Provinsi DKI Jakarta sebagai daya tarik wisata.

Pasal 3

Penetapan Ikon Budaya Betawi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1) bertujuan :

- a. meningkatkan rasa ikut memiliki dan menanamkan kebanggaan terhadap budaya Betawi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, pelaku usaha dan pemerintah; dan
- b. sebagai sarana promosi kepariwisataan dan mendorong perkembangan industri kreatif berbasis budaya.

Pasal 4

Bentuk/desain, filosofi/makna, fungsi, penggunaan dan penempatan Ikon Budaya Betawi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 tercantum dalam Lampiran Peraturan Gubernur ini.

Pasal 5

Peraturan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Gubernur ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 1 Februari 2017

Plt. GUBERNUR PROVINSI DKI JAKARTA,

ttd

SUMARSONO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 3 Februari 2017

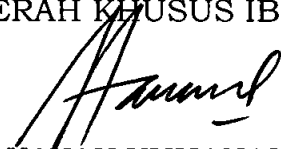
SEKRETARIS DAERAH PROVINSI DKI JAKARTA,

ttd

SAEFULLAH

BERITA DAERAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
TAHUN 2017 NOMOR 61007

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BIRO HUKUM SEKRETARIAT DAERAH
PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA,



YAYAN YUHANAH
NIP 196508241994032003

IKON BUDAYA BETAWI

I. Ondel - Ondel

a. Bentuk/Desain



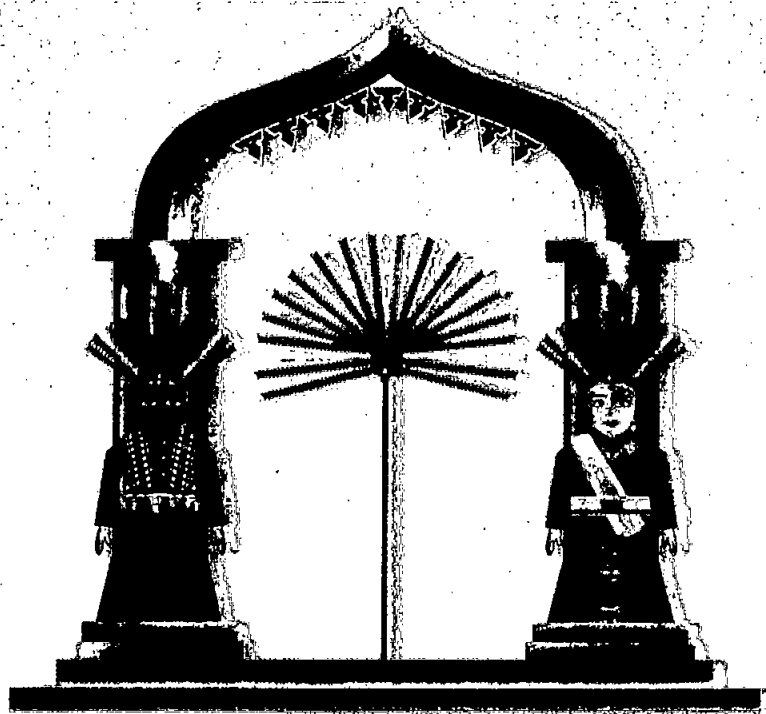
1. Wajah laki-laki berwarna merah, alis hitam tebal, berkumis dan terlihat ramah
2. Wajah perempuan berwarna putih, bermata hitam sayu, alis hitam melengkung, bulu mata lentik, bibir merah, telinga bergiwang atau beranting anting dan jidatnya bermahkota.
3. Pakaian ondel-ondel laki-laki berwarna gelap dengan model baju pangsi, berselempang kain bermotif batik Betawi serta menggunakan ikat pinggang dan bawahan kain batik Betawi.
4. Pakaian ondel-ondel perempuan memakai busana kebaya panjang atau baju kurung bermotif kembang-kembang dan bawahan kain batik Betawi dengan selendang atau selempang disangkutkan di pundak kiri ke arah pinggang kanan serta menggunakan ikat pinggang.
5. Rambut terbuat dari ijuk warna hitam.
6. Hiasan kepala yang disebut kembang kelapa (manggar) dengan jumlah 20 untuk perempuan dan 25 untuk laki-laki.

b. Filosofi/Makna Ondel-Ondel :

Sebagai perlambang kekuatan yang memiliki kemampuan memelihara keamanan dan ketertiban, tegar, berani, tegas, jujur dan anti manipulasi.

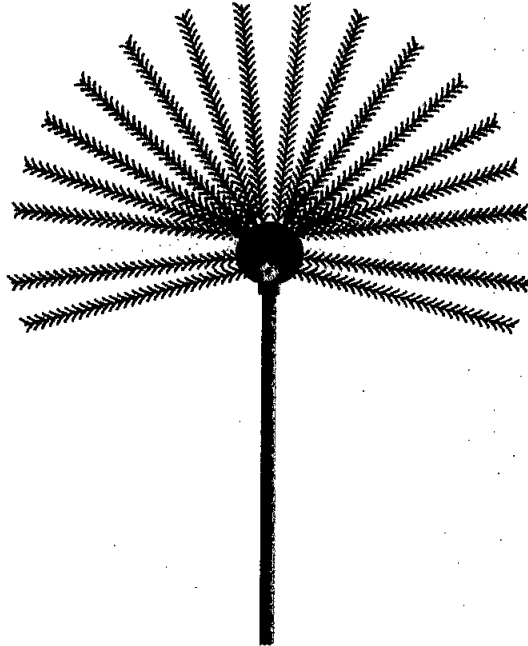
c. Fungsi, Penggunaan dan Penempatan Ondel-Ondel :

1. Sebagai pelengkap berbagai upacara adat tradisional masyarakat Betawi.
2. Sebagai dekorasi pada acara seremonial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, festival, pentas artis asing, pameran, pusat perbelanjaan, Industri Pariwisata, gedung pertemuan dan area publik yang memungkinkan dari aspek estetika dan keselamatan umum.
3. Penempatan di sisi kanan kiri pintu masuk, di lobby sebagai pelengkap photo (photo wall), di panggung pementasan atau dalam bentuk visual di LED/Videotron, atau di tempat lain sesuai estetika.



II. Kembang Kelapa (Manggar).

a. Bentuk/Desain



1. Bentuk kembang kelapa terbuat dari lidi yang dibungkus dengan kertas atau plastik warna warni.
2. Ukuran kembang kelapa dan tiang penyangga disesuaikan penempatannya.
3. Jumlah kembang kelapa dari tiap tiang penyangga antara 60-75 batang.

b. Filosofi/Makna:

1. Filosofi untuk Kembang Kelapa (manggar) sebagai perlambang kemakmuran.
2. Sebagai simbol dari kehidupan manusia yang bermanfaat sebagaimana manfaat pohon kelapa.
3. Sebagai simbol sifat keterbukaan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari.
4. Sebagai simbol tatawarna (multikultur) kebudayaan yang hidup dan berkembang di Kota Jakarta.

c. Fungsi, Penggunaan dan Penempatan :

1. Fungsi sebagai dekorasi statis yang memberikan nuansa megah, meriah dan penuh keceriaan pada berbagai kegiatan, baik di ruang terbuka maupun di ruang tertutup.
2. Digunakan sebagai dekorasi dinamis dan diletakkan di depan arak-arakan dalam festival, atraksi pariwisata, pentas seni budaya (kirab, ngarak penganten dan sebagainya).
3. Penempatan sebagai dekorasi statis diletakkan di samping kanan dan kiri pintu masuk, pada kanan kiri pelaminan, pada kanan kiri panggung, digantung di plafon dan pada titik-titik tertentu di dalam ruangan (aula, auditorium dan lain-lain) acara (resepsi, seminar, diskusi, dan sebagainya).

III. Ornamen Gigi Balang

a. Bentuk/Desain

Ornamen Gigi Balang berbentuk segitiga (cagak) karena merupakan gambaran dari bentuk gunung.

Bentuk ornamen Gigi Balang:

1. Tumpal
2. Wajik
3. Wajik susun dua
4. Potongan Waru
5. Kuntum melati



Tumpal



Wajik



Wajik susun dua



Potongan waru



Kuntum Melati

b. Filosofi/Makna :

Sebagai perlambang gagah, kokoh dan berwibawa.

c. Fungsi, Penggunaan dan Penempatan :

1. Fungsi sebagai dekorasi melalui media berbentuk lampu dan pengecatan serta media lainnya yang memungkinkan.
2. Penggunaan di bangunan tradisional Betawi, fasilitas publik, gedung bertingkat, gapura, panggung pementasan, stand pameran (booth) dan area lain yang memungkinkan dari aspek estetika dan keselamatan umum.
3. Penempatan pada bagian atas (lisplang) bangunan sesuai estetika dan keselamatan umum.

IV. Baju Sadariah (Sadarie)

a. Bentuk/Desain



Bentuk dan Kelengkapan Baju Sadarie terdiri dari :

1. Baju longgar berleher tertutup (kerah Sanghai) lengan panjang dengan dua kantong tempel di bagian depan bawah baju.
2. Kopiah hitam polos sebagai penutup kepala (tinggi disesuaikan).
3. Kain sarung plekat terlipat rapi digunakan di leher.
4. Celana bahan warna gelap dengan sepatu pantofel atau celana komprang bermotif batik dengan sandal terompah.

b. Filosofi/Makna :

Sebagai identitas lelaki rendah hati, sopan, dinamis dan berwibawa.

c. Fungsi dan Penggunaan :

Fungsi dan penggunaan sebagai seragam karyawan berbagai kantor pemerintah dan swasta, industri pariwisata, sekolah dan berbagai acara seremonial, obyek dan atraksi pariwisata serta pentas seni budaya.

V. Kebaya Kerancang



a. Bentuk /Desain

Bentuk dan Kelengkapan Kebaya Kerancang terdiri dari :

1. Bahan kebaya dibordir kerancang dengan motif kembang pada bagian bawah kebaya dan pada pergelangan tangan.
2. Hiasan rambut dapat menggunakan sanggul dengan model Konde Bunder atau model lain yang disesuaikan dengan pemakainya.
3. Menggunakan kain sarung batik Betawi dengan kepala kain bermotif tumpal, tombak, buket dan sebagainya.
4. Alas kaki selop tutup.
5. Perhiasan yang dikenakan, antara lain : peniti rante susun tiga, anting air seketel atau giwang asur, gelang listering atau gelang ular, cincin bermata dan kalung tebar. Keserasian menjadi unsur penting bagi pemakaiannya.

b. Filosofi/Makna :

Sebagai perlambang keindahan, kecantikan, kedewasaan, keceriaan dan pergaulan yang mengikuti kearifan, aturan dan tuntunan leluhur. Tujuannya untuk memelihara keanggunan dan kehormatan perempuan.

c. Fungsi dan Penggunaan

Fungsi dan penggunaan sebagai seragam karyawan berbagai kantor pemerintah dan swasta, industri pariwisata, sekolah dan berbagai acara seremonial, obyek dan atraksi pariwisata serta pentas seni budaya.

VI. Batik Betawi

a. Bentuk dan Bahan

1. Batik Betawi berbentuk kain panjang dan kain sarung yang motifnya dikerjakan dengan tulis dan cap. Bahan kainnya berupa sutera, ATBM, prima, primis dan dobi.
2. Motif batik Betawi antara lain : Dododio, Mak Ronda, Rasamala, Nusa Kalapa, Lereng, Ondel-Ondel, Pesalo, Salakanagara, Albetawi, Kodangdia, Langgara, Warakas, flora fauna asli Betawi, Daun Tarum, Nderep, Kampung Marunda, Ngeluku (Bajak Sawah), Ngelancong/Bedemenan, Nandur, Burung Hong, Numbuk Padi, Baritan, Sulus Jawara, Ronggeng Uribang, Galur Ondel-Ondel, Kuntul Blekok, Payung Cokok, Ulung-Ulung, Bondol Biru dan lain-lain.

b. Filosofi/Makna

Sebagai keseimbangan alam semesta untuk memenuhi hidup yang sejahtera dan berkah.

c. Fungsi dan Penggunaan

Fungsi dan penggunaan sebagai seragam karyawan/karyawati berbagai kantor pemerintah dan swasta, industri pariwisata, sekolah, dan berbagai acara seremonial, obyek dan atraksi pariwisata serta pentas seni budaya.

VII. Kerak Telor

a. Bentuk dan Bahan

Kerak Telor adalah penganan dengan bahan utama :

- beras ketan putih
- garam
- merica bubuk
- kelapa muda parut yang disangrai (serundeng)
- telur ayam/telur bebek
- ebi
- bawang goreng

b. Filosofi/Makna

Sebagai sisi kehidupan manusia yang mengalami perubahan lingkungan secara alamiah. Kerak Telor sebagai perlambang pergaulan yang harmonis.

c. Fungsi dan Penggunaan

Sebagai menu makanan ringan atau selingan (kudapan).
Sebagai salah satu menu pada industri pariwisata, acara seremonial jamuan makan, stand di acara pameran, atraksi pariwisata dan pentas seni budaya.

VIII. BIR PLETOK

a. Bentuk dan Bahan

Bir Pletok adalah minuman berwarna merah yang menyehatkan dan menyegarkan, dapat dihidangkan dingin atau agak panas.

Bahan utama :

Air, gula pasir, kayu manis, jahe, sereh, cengkeh, kayu (babakan) secang, buah pala, bunga pala, lada bulat di belah, kapolaga, cabe jawa, daun jeruk purut, daun pandan, gardamom seed (gardamunggu) dibelah dan garam.

b. Filosofi/makna

Bir Pletok dimaknai sebagai penopang hidup sehat secara lahir dan batin dan juga sebagai upaya mengapresiasi serta mengisi hidup yang tidak boleh kendor sampai pada titik yang paling utama yakni matang.

c. Fungsi dan penggunaan

Sebagai minuman yang menyehatkan dan menyegarkan.

Sebagai salah satu menu pada industri pariwisata, acara seremonial jamuan makan, stand di acara pameran, atraksi pariwisata dan pentas seni budaya.

Plt. GUBERNUR PROVINSI DKI JAKARTA,

ttd

SUMARSONO